

## Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

### Analysis OF The Incidence Of Stunting In Toddlers In The Seginim Health Centre Working Area, South Bengkulu Regency

Hery Octavia <sup>1</sup>, Jon Hendri Nurdan <sup>2</sup>, Darmawansyah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author :

[darmawansyah@unived.ac.id](mailto:darmawansyah@unived.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY

Received [19 Mei 2023]

Revised [26 Juni 2023]

Accepted [29 Juni 2023]

#### Kata Kunci :

Stunting, Pengetahuan, ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi.

#### Keywords :

Stunting, Income, Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Infectious Diseases.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Data WHO prevalensi *stunting* tahun 2022 sebesar 33,6%. Prevalensi *stunting* di Asia tahun 2022 sebesar 33,0%. Data SSGI prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6%, angka tersebut masih diatas standar sebesar 20%. Provinsi Bengkulu data SSGI tahun 2022 prevalensi *stunting* sebesar 19,8%, angka tersebut belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan 18,84%. Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang mengalami peningkatan angka prevalensi *stunting* dari 20,8% menjadi 23,2%. Data *stunting* di Puskesmas Seginim setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tujuan Penelitian untuk menganalisis Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional Study*. Jumlah sampel pada penelitian adalah 78 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil dari responden mengalami *stunting* sebesar 29,5%, sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 51,3%, sebagian kecil dari responden memiliki pendapatan < UMR sebesar 23,1%, hampir sebagian dari responden tidak ASI eksklusif sebesar 42,3%. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ( $p=0,000$ ), pendapatan ( $p=0,002$ ), penyakit infeksi ( $p=0,007$ ) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan. Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan dapat melihat faktor risiko yang lainnya dengan menggunakan desain dan analisis penelitian yang lebih mendalam.

#### ABSTRACT

The data from WHO, the prevalence of *stunting* in 2022 is 33.6%. The prevalence of *stunting* in Asia in 2022 is 33.0%. SSGI data on the prevalence of *stunting* in Indonesia in 2022 is 21.6%, this figure is still above the standard of 20%. SSGI data of Bengkulu Province in 2022, the prevalence of *stunting* is 19.8%, this figure is not in accordance with the target that has been set at 18.84%. South Bengkulu Regency is one of the regency that has experienced an increase in the *stunting* prevalence rate from 20.8% to 23.2%. *Stunting* data at Seginim Health Center increases in every year. The aim of the research is to analyze the incidence of *stunting* among toddlers in the working area of Seginim Health Center, South Bengkulu Regency. This research is a quantitative research using a cross sectional study design. The number of samples in the study was 78 respondents. The sampling technique used Simple Random Sampling. The analysis used is univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The research results showed that a small portion of respondents experienced *stunting* at 29.5%, the majority of respondents had sufficient knowledge at 51.3%, a small portion of respondents had income < minimum wage at 23.1%, almost half of the respondents did not breastfeed exclusively at 42.3%. There is a significant correlation between knowledge ( $p=0.000$ ), income ( $p=0.002$ ), infectious diseases ( $p=0.007$ ) and the incidence of *stunting* at Seginim Health Center, South Bengkulu. It is hoped that further research can be carried out to look at other risk factors using more in-depth research design and analysis.

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *World Health Organization* (WHO) mengartikan *stunting* adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. (WHO, 2022) UNICEF tahun 2019 mengeluarkan hasil bahwa lebih dari 162 juta anak di bawah 5 tahun di dunia mengalami *stunting*. Data WHO prevalensi *stunting* tahun 2020 sebesar (37,2%), tahun 2021 (34,6%) dan tahun 2022 (33,6%). Prevalensi *stunting* di Asia Tenggara yaitu tahun 2020 sebesar (39,5%), tahun 2021 (34,8%) dan tahun 2022 (33,0%). Besaran masalah di Asia Tenggara hampir sama dengan besaran masalah *stunting* di wilayah bagian Afrika namun jauh

berbeda dengan negara maju seperti di wilayah bagian Amerika (WHO, 2022). Data prevalensi Stunting pada balita, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Sampai saat ini stunting masih menjadi permasalahan di Indonesia. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6%, angka tersebut masih diatas standar sebesar 20%. (Kemenkes RI, 2022) Di Provinsi Bengkulu Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 19,8%, angka tersebut belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh Provinsi Bengkulu sebesar 18,84% pada tahun 2022. Terdapat 5 Kabupaten di Provinsi Bengkulu tahun 2022 yang mengalami kenaikan angka kejadian stunting, yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan dari 20,8% menjadi 23,2%, Bengkulu Utara dari 20,7% menjadi 22,8%, Kepahiang dari 22,9% menjadi 24,9%, Kaur dari 11,3% menjadi 12,4% dan Mukomuko dari 22,2% menjadi 22,3%. Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang mengalami peningkatan angka prevalensi stunting. (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2022) Data Dinas Kesehatan Bengkulu Selatan menunjukkan kasus stunting tahun 2020 sebanyak 262 kasus, tahun 2021 sebanyak 229 kasus, dan terjadi peningkatan di tahun 2022 sebanyak 303 kasus. *Stunting* memiliki dampak pada anak mulai dari awal kehidupan anak dan akan berlanjut pada siklus hidup manusia. *Stunting* berdampak buruk terhadap perkembangan otak anak. Pada awal kehidupan menyebabkan perlambatan dan pengurangan jumlah dan pengembangan sel otak dan organ lainnya. *Stunting* pada usia sekolah akan mengakibatkan anak menjadi lemah secara kognitif dan kecerdasan fisik maupun mental. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyangkut pertumbuhan linear tetapi juga perkembangan otak anak.

Dampak *stunting* terlihat dari adanya penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 poin (Supriasa,dkk., 2019). Faktor penyebab *stunting* yang menjadi bagian dalam program spesifik untuk mencegah *stunting* yaitu pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, akses layanan kesehatan seperti *Ante Natal Care* (ANC), pemberian tablet Fe ibu hamil, pemberian suplementasi vitamin A pada bayi, Imunisasi Dasar, pemberian makanan tambahan, dan monitoring pertumbuhan kebersihan lingkungan, pola asuh, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pengetahuan, pendapatan, pendidikan, politik dan pemerintahan, kepemimpinan sumber daya dan keuangan serta sosial ekonomi politik (Martorell, 2017). (Maternal, 2018). Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya, menyimpulkan bahwa faktor penyebab *stunting* yang penting yaitu defisiensi zat gizi (energi, makronutrien, dan mikronutrien), infeksi (luka pada gastrointestinal mukosa, efek sistemik, dan imunisasi), dan interaksi ibu-anak (gizi ibu dan cadangan pada waktu lahir, dan perilaku dalam berinteraksi), yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi/tingkat pendidikan keluarga. (Frongillo E.A., 2020) Faktor risiko terjadinya *stunting* di negara berkembang meliputi pemberian ASI yang kurang, kualitas dan kuantitas MP-ASI yang tidak cukup, gangguan penyerapan zat gizi karena infeksi/parasit di intestinal atau kombinasi dari faktor-faktor penyebab tersebut.

Hasil Penelitian mengemukakan bahwa pendapatan keluarga rendah (OR=8,5, 95%CI: 2,68-26,89), pernah menderita penyakit diare (OR=5,04, 95%CI: 1,84-13,81) and URTI (OR=5,71, 95%CI: 1,95-16,67), kekurangan asupan energi (OR=3,09, 95%CI: 1,02-9,39) dan pemasukan protein (OR=5,54, 95%CI: 2,43-12,63), orang tua pendek (OR=11,13, 95%CI: 4,37- 28,3), berat badan lahir rendah (OR=3,26, 95%CI: 1,46-7,31), ASI eksklusif (OR=6,54, 95%CI: 2,84-15,06), pemberian MP-ASI terlalu cepat (OR=6,54, 95%CI: 2,84-15,06) merupakan faktor risiko stunting. (Wanda L., 2021) Data stunting di Puskesmas Seginim tahun 2021 sebanyak 11 kasus, dan terjadi peningkatan tahun 2022 sbanyak 54 kasus. Hasil survei awal yang dilakukan menunjukkan masyarakat pernah dengar stunting tetapi belum begitu paham, rata-rata pendapatan keluarga berpenghasilan menengah kebawah kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dan terdapat Balita stunting mengalami riwayat penyakit infeksi seperti ispa, diare, dan TB Paru.

## METODE PENELITIAN

### Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Data yang diambil secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Jumlah persentase yang dicari.
- F : Frekuensi jawaban yang benar.
- N : Jumlah item pengetahuan.

Dari rumus diatas, proporsi yang didapat dalam bentuk presentase- persentase yang didapat diinterpretasikan dengan menggunakan skala: (Arikunto, 2009).

0%	: Tidak ada satupun dari responden
1% - 25%	: Sebagian kecil dari responden
26% - 49%	: hampir sebagian dari responden
50%	: Setengah dari responden
51% - 75%	: Sebagian besar dari responden
76% - 99%	: Hampir seluruh dari responden
100%	: seluruh responden

## Analisis bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Selain analisa secara univariat data yang dihasilkan juga dianalisa secara bivariat antara variabel independent dan variabel dependent dengan uji *Chi-Square*. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan sebesar 5%. Melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

### Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	23	29,5
Tidak Stunting	55	70,5
Jumlah	78	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden mengalami stunting sebanyak 23 responden (29,5%).

### Distribusi Frekuensi Pengetahuan

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Pengetahuan di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Kurang	22	28,2
Pengetahuan Cukup	40	51,3
Pengetahuan Baik	16	20,5
Jumlah	78	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (51,3%).

### Distribusi Frekuensi Pendapatan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendapatan di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< Rp. 2.418.280	18	23,1
≥ Rp. 2.418.280	60	76,9
Jumlah	78	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.418.280 sebanyak 18 responden (23,1%).

**Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif****Tabel 4 Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	33	42,3
ASI Eksklusif	45	57,7
Jumlah	78	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir sebagian dari responden tidak ASI eksklusif sebanyak 33 responden (42,3%).

**Distribusi Frekuensi Penyakit Infeksi****Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penyakit Infeksi di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Penyakit Infeksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada Penyakit Infeksi	8	10,3
Tidak Ada Penyakit Infeksi	70	89,7
Jumlah	78	100,0

Tabel.5 menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden mengalami penyakit infeksi sebanyak 8 responden (10,3%).

**Analisis Bivariat**

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji Chi-square dengan memperhatikan nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan kemaknaan variabel.

**Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting****Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Pengetahuan	Kejadian Stunting						p
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	17	77,3	5	22,7	22	100,0	0,000
Cukup	4	15,0	34	85,0	38	100,0	
Baik	2	11,1	16	88,9	18	100,0	
Total	23	29,5	55	70,5	78	100,0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 22 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (77,3%) mengalami stunting. Dari 38 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (15,0%) mengalami stunting. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 responden (11,1%) mengalami stunting. Hasil Uji *Chi Square* pada *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,000 < (\alpha=0,05)$ ).

**Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting****Tabel 7 Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Pendapatan	Kejadian Stunting						p
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< Rp. 2.418.280	11	61,1	7	38,9	18	100,0	0,002
$\geq$ Rp. 2.418.280	12	20,0	48	80,0	60	100,0	
Total	23	29,5	55	70,5	78	100,0	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki pendapatan kurang dari UMR sebanyak 11 responden (61,1%) mengalami stunting. Sedangkan dari 60 responden yang memiliki



pendapatan lebih dari sama dengan UMR sebanyak 12 responden (20,0%) mengalami stunting. Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,002$ ) < ( $\alpha=0,05$ ).

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

**Tabel 8 Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						<i>p</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	12	36,4	21	63,6	33	100,0	0,374
ASI Eksklusif	11	24,4	34	75,6	45	100,0	
Total	23	29,5	55	70,5	78	100,0	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang tidak ASI eksklusif sebanyak 12 responden (36,4%) mengalami stunting. Sedangkan dari 45 responden yang ASI eksklusif sebanyak 11 responden (24,4%) mengalami stunting. Hasil Uji *Chi Square* pada *Continuity Correction* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,374$ ) > ( $\alpha=0,05$ ).

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

**Tabel 9 Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2023**

Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting						<i>p</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ada Penyakit Infeksi	6	75,0	2	25,0	8	100,0	0,007
Tidak Ada Penyakit	17	24,3	53	75,7	70	100,0	
Total	23	29,5	55	70,5	78	100,0	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 8 responden yang memiliki penyakit infeksi sebanyak 6 responden (75,0%) mengalami stunting. Sedangkan dari 70 responden yang tidak memiliki penyakit infeksi sebanyak 17 responden (24,3%) mengalami stunting. Hasil Uji *Chi Square* pada *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,007$ ) < ( $\alpha=0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden mengalami stunting sebanyak 23 responden (29,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atikah Suri Dinata tahun 2021 menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 128 responden yang terdiri dari 64 responden *stunting* (kelompok kasus) dan 64 responden tidak *stunting* (kelompok kontrol). Hasil penelitian Ida Lestari tahun 2022 dapat dilihat bahwa dari 85 responden, hampir sebagian dari responden (42,4%) mengalami kejadian stunting.

#### Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (51,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Alda Fadillah tahun 2021 menunjukkan pengetahuan ibu tentang gizi balita, pada kelompok balita *stunting* terdapat 55 (76,4%) responden yang memiliki pengetahuan rendah dan yang memiliki

pengetahuan tinggi terdapat 17 (23.6%) responden. Sedangkan, pada kelompok balita tidak *stunting* terdapat 14 (53.8%) responden memiliki pengetahuan rendah dan terdapat 12 (46.2%) responden memiliki pengetahuan tinggi.

#### **Distribusi Frekuensi Pendapatan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.418.280 sebanyak 18 responden (23,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atikah Suri Dinata tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 64 responden pada balita *stunting* (kelompok kasus) lebih banyak pendapatan keluarga rendah yaitu 61 responden (95,3%) dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi yaitu 3 responden (4,7%), sedangkan pada balita tidak *stunting* (kelompok kontrol) lebih banyak pendapatan keluarga rendah yaitu 53 responden (82,8%) dibandingkan pendapatan keluarga tinggi yaitu 11 responden (17,2%). Status ekonomi yang rendah dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah.

Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua dengan daya beli rendah jarang memberikan telur, daging, ikan atau kacang-kacangan setiap hari. Hal ini berarti kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena anak tidak mendapatkan asupan protein yang cukup (Candra, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindita (2012), hubungan Tingkat pendapatan perkapita keluarga dengan *stunting* pada anak 6-35 bulan di Kecamatan Tambalang Kota Semarang dari 33 sampel ada sebanyak 20 keluarga yang Pendapatan Keluarga Diatas UMR kota Semarang dan sebanyak 10 keluarga yang Pendapatan Perkapita Keluarga dibawah UMR. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anindita tahun 2012, yang mana berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan sebanyak 20 responden (60,6%) mempunyai penghasilan keluarga diatas UMR Kota Semarang dan sisanya yaitu sebanyak 13 responden (39,4%) mempunyai penghasilan keluarga dibawah UMR.

#### **Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden hampir sebagian dari responden tidak ASI eksklusif sebanyak 33 responden (42,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atikah Suri Dinata tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 64 responden pada balita *stunting* (kelompok kasus) yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 60 responden (93,8%) lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan asi eksklusif yaitu 4 responden (6,3%), sedangkan pada balita tidak *stunting* (kelompok kontrol) yang memberikan asi eksklusif lebih banyak yaitu 56 responden (87,5%) dibandingkan yang tidak mendapatkan asi eksklusif yaitu 8 responden (12,5%). ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawati tahun 2015, menunjukkan bahwa responden dalam kategori pendek sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 18 responden (13,8%). Responden yang dalam kategori normal sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 92 responden (70,8%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wati dkk, 2019 bahwa kejadian *stunting* lebih tinggi pada anak dengan pemberian ASI 145 orang (50%) dibandingkan anak dengan tidak memberikan ASI 2 orang (33%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak balita *stunting* yang tidak diberikan asi oleh ibunya, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu akan pentingnya asi eksklusif kurang sehingga ibu tidak memberikan asi secara eksklusif kepada bayinya.

#### **Distribusi Frekuensi Penyakit Infeksi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 responden sebagian kecil dari responden mengalami penyakit infeksi sebanyak 8 responden (10,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida Lestari tahun 2022 menunjukkan dari 85 responden di dapatkan setengah dari responden (50,6%) memiliki riwayat penyakit infeksi. Kondisi responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi di peroleh dari lembar observasi pada saat penelitian yang ditandai dengan adanya riwayat seperti penyakit diare dan ispa pada balita. *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyakit infeksi, seperti diare, ISPA dan cacangan.

Saat mengalami penyakit infeksi, biasanya nafsu makan anak menjadi berkurang atau menurun sehingga lama-kelamaan anak mengalami kekurangan gizi. Jika masalah gizi ini tidak ditangani

dengan segera maka bisa memengaruhi pertumbuhan fisik dan mental anak yang akhirnya jadi penyebab stunting (Oktovina, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sri Wahyuni (2021) menjelaskan Menurunnya nafsu makan yang di akibatkan oleh penyakit infeksi dapat mengganggu absorbs nutrient, kehilangan zat gizi mikro secara langsung. Terjadinya gangguan asupan nutrisi ini akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak.

Hasil penelitian Suharmianti (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai  $P=0,004$ . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiwan (2018) menjelaskan penyakit infeksi seperti diare dan ispa adalah salah satu faktor terjadinya stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $p=0,025$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting.

## Analisis Bivariat

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,000$ )  $< (\alpha=0,05)$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Alda Fadillah tahun 2021 menunjukan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita, hasil uji analisis *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* yaitu sebesar 0.031 kurang dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2018) melaporkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita dengan risiko sebesar 3,801 dengan nilai *p-value* 0,027. Penelitian oleh Tsralatifah (2020) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta ( $p=0,046$ ) dengan OR sebesar 0,091.

Artinya baduta yang memiliki ibu dengan pengetahuan gizi rendah berisiko 0,091 kali mengalami *stunting* (Windi Haspari,2018;Tsralatifah, 2020). Penelitian Ni'mah & Nadhiroh (2015) menghasilkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,015 dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (Ni'mah Khoirun and Nadhiroh, 2015). Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun status gizi anak.

Pengetahuan gizi ibu akan menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang tepat yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017; Septamarini, dkk., 2019). Seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita tersebut. (Winda Haspari, 2018).

### Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,002$ )  $< (\alpha=0,05)$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atikah Suri Dinata tahun 2021, menunjukkan terdapat hubungan bermakna (signifikan) antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* sebesar 0,004 = 0,05 dan nilai OR = 4,220 artinya *stunting* mempunyai peluang 4,220 kali (95% CI 1.118-15.934) pada balita dengan keluarga yang pendapatan keluarga rendah dibandingkan balita dengan keluarga yang pendapatan keluarga tinggi. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus. Status ekonomi yang rendah juga dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah (Pakpaham,2021).

Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua dengan daya beli rendah jarang memberikan telur, daging, ikan atau kacang-kacangan setiap hari. Hal ini berarti kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena anak tidak mendapatkan asupan protein yang cukup (Candra, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Kurnia tahun 2017, hasil analisis uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,08 ( $p < \alpha = 0,05$ ) artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan *stunting* balita di Desa Ujung Piring. Menurutnya, daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Juwita tahun 2019, Pada uji Fisher Exact dengan nilai kemaknaan 95% dan  $\alpha=0,05$  diperoleh nilai probabilitas  $p>0,05$  ( $p\text{-value}=0,071$ ) yang membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jumlah pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pidie. Menurutnya, keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah juga memiliki anak dengan kondisi gizi yang baik apabila keluarga tersebut memiliki pengetahuan tentang gizi serta mampu mengolah makanan yang bergizi dari bahan yang sederhana dan murah, sehingga anak akan tumbuh normal sesuai usianya. Sebaliknya, keluarga dengan jumlah pendapatan kategori sedang atau tinggi juga berkemungkinan memiliki anak dengan status gizi yang tidak baik apabila tidak memiliki keterampilan pola asuh dan pola asupan gizi yang benar. Berdasarkan hasil penelitian teori yang mendukung dan penelitian terkait, mayoritas balita *stunting* pendapatan keluarganya rendah, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut timbul dikarenakan pendapatan orang tua bayi yang tidak tercukupi untuk mencukupi gizi anaknya, dimana mayoritas pekerjaan ayahnya adalah buruh dan tidak bekerja, sedangkan ibunya ibu rumah tangga, sehingga kemampuan daya beli mereka terbatas serta jarak dari desa ke kota sekitar 50 km yang terpaut jauh juga mempengaruhi untuk membeli bahan makanan yang baik.

### **Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting (Tidak berhubungan)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,374$ )  $>$  ( $\alpha=0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumiaty tahun 2017, antara variabel ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* didapatkan  $p\text{-value}$  0,911 dan POR sebesar 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Paramashanti, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ASI eksklusif memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*. Penelitian lainnya memiliki hasil yang sama dilakukan oleh Permadi dkk. (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 9,5 kali berisiko mengalami *stunting* (Permadi, dkk., 2019). Permadi menyebutkan bahwa anak usia 12-24 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko untuk terkena *stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif hingga 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa lebih dari separuh anak tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat ibu bekerja sehingga sulit untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu juga terdapat permasalahan ASI sulit keluar serta ibu sakit saat setelah melahirkan sehingga anak usia 12-24 bulan diberikan susu formula sebagai pengganti ASI.

ASI eksklusif merupakan faktor yang memiliki peran penting terhadap kejadian *stunting*. Hal ini disebutkan bahwa ASI merupakan sumber nutrisi yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak terlebih di usia periode emas. Anak yang diberikan ASI selama 6 bulan secara eksklusif akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa meskipun ASI eksklusif tidak berhubungan dengan *stunting* tetapi anak *stunting* lebih banyak terdapat pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 34,1%. Kaitan ASI eksklusif dan *stunting* menurut WHO dalam Ni'mah dan Nadhiroh (2016) menyebutkan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan penuh akan mempengaruhi imunitas anak terhadap penyakit infeksi. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang mencukupi dan terinfeksi penyakit kronis seperti diare dan ispa yang berulang akan mengakibatkan anak *stunting*. Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapatkan dari lapangan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif dan tidak terinfeksi distribusi *stunting* lebih kecil bahkan 0% dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan terinfeksi yaitu sebesar 44,4% anak *stunting*.

Adapun hal yang mengakibatkan ASI eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah terdapat faktor lain yang mempengaruhi anak untuk terkena penyakit infeksi seperti sanitasi, hygiene dll yang tidak diteliti oleh peneliti. Hal ini diketahui dari data yang didapatkan di lapangan bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif maupun tidak ASI eksklusif sama-sama memiliki angka infeksi lebih tinggi dari pada anak yang tidak terinfeksi. Artinya adalah ASI eksklusif yang diharapkan dapat mencegah anak untuk terkena penyakit infeksi tidak berjalan optimal.

### **Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan ( $p=0,007$ )  $<$  ( $\alpha=0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida Lestari tahun 2022 dengan analisis uji *Chi-Square (continuity correcton)* di dapat nilai  $asimp.sig$  ( $p$ ) =  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Hal ini berarti bahwa semakin sering mengalami penyakit infeksi maka risiko mengalami kejadian stunting. Stunting dipengaruhi oleh



beberapa factor diantaranya penyakit infeksi, seperti diare, ISPA dan cacangan. Saat mengalami penyakit infeksi, biasanya nafsu makan anak menjadi berkurang atau menurun sehingga lama-kelamaan anak mengalami kekurangan gizi. Jika masalah gizi ini tidak ditangani dengan segera maka bisa memengaruhi pertumbuhan fisik dan mental anak yang akhirnya jadi penyebab stunting (Oktovina, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Suharmianti (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai  $P=0,004$ . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiwan (2018) menjelaskan penyakit infeksi seperti diare dan ispa adalah salah satu faktor terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai  $p=0,025$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Hasil penelitian dengan memiliki riwayat penyakit infeksi tetapi tidak mengalami kejadian stunting hal ini dikarenakan saat sedang sakit ibu balita tanggap untuk memberikan pengobatan dan makanan yang bergizi tinggi pada balita sehingga balita tidak kekurangan nutrisi saat mengalami penyakit infeksi. Kondisi ini dapat dijelaskan dari hasil observasi dilapangan bahwa walaupun tidak memiliki riwayat penyakit infeksi tetapi masih ada yang menderita stunting, hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang menyebabkan kejadian stunting seperti sanitasi air bersih tidak memenuhi syarat fisik air, ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi sehingga menyebabkan anak kekurangan nutrisi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian kecil dari responden mengalami stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
2. Sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
3. Sebagian kecil dari responden memiliki pendapatan < UMR di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
4. Hampir sebagian dari responden tidak ASI eksklusif di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan
5. Sebagian kecil dari responden mengalami penyakit infeksi di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
6. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu.
7. Ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
8. Tidak ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
9. Ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait antara lain kepada :

1. Bagi Puskesmas  
Pihak Puskesmas hendaknya secara berkesinambungan melakukan kegiatan pemeriksaan stunting, melakukan penyuluhan, dan konseling kepada masyarakat. Selain itu pihak Puskesmas Seginim juga melakukan pemantauan, pencegahan, dan pengobatan kepada Balita khususnya yang menderita penyakit Infeksi.
2. Bagi Universitas  
Pihak perguruan tinggi sebaiknya melakukan kegiatan lanjutan dari hasil penelitian ini seperti melakukan pengabdian masyarakat di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti faktor yang lain seperti faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan stunting menggunakan metode dan analisis penelitian lebih mendalam seperti menggunakan analisis multivariat sehingga diketahui faktor apa yang paling dominan terhadap kejadian stunting dan melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, 2016. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Rahmad, dkk. 2018. *Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes.
- Astari, L.D., Nasoetion, A., dan Dwiriani, C.M., 2020. *Pertumbuhan usia dini menentukan pertumbuhan usia pra-pubertas (studi longitudinal)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Almatsier, 2021. *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Atmarita, 2019. *Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan
- Assis *et al.*, 2019. *Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar*. Journal of the Indonesia nutrition association.
- BKKBN Provinsi Bengkulu, 2022. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta
- BPS, 2020. *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Sadar Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*.
- Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan. *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Bengkulu Selatan*.
- Dekkar, 2020. *tunting associated with poor socioeconomic and maternal nutrition status and respiratory morbidity in Colombian schoolchildren*. *Food and Nutrition Bulletin*.
- Djaeni. 2020. *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Kalijambe*. Naskah Publikasi. FK Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri. 2022. *Berat lahir sebagai faktor dominan terjadinya stunting pada baduta (12-59 bulan) di Sumatera*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fatimah dan Wirjatmadi, 2018. *Tingkat Kecukupan Vitamin A, Seng Dan Zat Besi Serta Frekuensi Infeksi Pada Balita Stunting dan Non Stunting*. Media Gizi Indonesia.
- Frongillo E.A., 2020. *Prevalence and Determinants of Chronic Malnutrition among Preschool Children: A Cross-sectional Study in Dhaka City, Bangladesh*. Journal of Health Population and Nutrition.
- Gibney, dkk., 2020. b.2010. *Gizi Kesehatan Masyarakat*, terjemahan Andry Hartono.
- Gibson et al. 2018. *Malnutrition among Pre School Children in Alexandria, Egypt*. Journal Health Popular Nutrition. Center for Health and Population Research.
- Hartoyo *et al.* 2020. *Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.
- Hastuti, 2019. *Hubungan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan pemenuhan hak anak di wilayah dampingan Plan International Indonesia Program Unit Sikka, Nusa Tenggara Timur*. JIKK.
- Hartati, 2017. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan*. Manajemen Kesehatan
- Henningham dan McGregor, 2018. *Public Health Nutrition*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hermansyah, 2020. *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Hidayat, Suyadi, 2019. *Kekurangan Energi Dan Zat Gizi merupakan Faktor Risiko Kejadian Stunted Pada Anak Usia 1-3 Tahun Yang Tinggal Di Wilayah Kumuh Perkotaan Surakarta*.
- Hien dan Kam, 2018. *Nutritional status and the characteristics related to malnutrition in children under five years of age in Nghean, Vietnam*. J. Prev. Med. Public Health
- Huy ND, 2019. *The First 1,000 days: A crucial Time for Mothers and Children—and The World. Breastfeeding Medicine*.
- Humyrah 2019 dan Ratih 2021. *Handbook Of Mixed Methods In Social And Behavioral Research*. California: Sage Publication..
- Istiftiani. 2021. *Evaluasi Pelaksanaan Program Makanan Pendamping air Susu Ibu (Mp-Asi Di Puskesmas Kelurahan Kayumanis Jakarta Timur*. *Jurnal Impuls Universitas Binawan*.1 (2): 6670.

- Kalanda, Verhoeff dan Brabin, 2019. Breast and Complementary Feeding Practices In Relation to Morbidity and Growth In Malawian Infants. *European Journal of Clinical Nutrition*
- Kemendes RI, 2022. Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 HPK. Jakarta
- Kumar, *et al.*, 2019. Influence of infant feeding practices on nutritional status of under-five children. *Indian J Pediatr.*
- Lestari, dkk., 2019. Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam
- Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition).*
- Masithah, Soekirman, dan Martianto, 2020. Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Mulya Harja. *Media Gizi dan Keluarga.*
- Maxwell, 2021. *odule 5: Cause of Malnutrition.*
- Martianto dkk, 2018. Hubungan Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Fasilitas Kesehatan Tingkat I *Pascasarjana Kebidanan.* Padang: Universitas Andalas.
- Maternal, 2018. Maternal and Child Nutrition: Executive Summary of The Lancet Maternal and Child Nutrition Series. The Lancet.
- Martorell, 2017. Improved Nutrition In The First 1000 Days And Adult Human Capital And Health. *American Journal of Human Biology*
- Nasrul, 2018. engendalian Faktor Risiko Stunting Anak Baduta Di Sulawesi Tengah. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat.*
- Neldawati, 2016. Studi Kasus Kualitatif Pelaksanaan Program Pemberian Makan Bayi dan Anak Lima Puskesmas di Lombok Tengah. *Jurnal Kedokteran Umum*
- Ni'mah dan Nadhiroh (2019. aktor Yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Media Gizi Indonesia* Onetusifsi P, 2016. engaruh BBLR terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Padang: Universitas Andalas.
- Oktavia, 2021. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi VI. Jakarta: Interna Publisng.
- Pipes, 2020. Nutrition in infancy and childhood United States of America: Mosby St. Louis
- Paramitha A, 2017. Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*
- Persagi (2019. amus gizi pelengkap kesehatan keluarga. Jakarta : Kompas.
- Rabaoarisoa,dkk., 2017. The Importance of public health, poverty reduction programs and women's empowerment in the reduction of child stunting in rural areas of Moramanga and Morondava, Madagascar. *PLoS One.*
- Rahayu, 2020. Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya. CV Mine. Yogyakarta.
- Semba dan Bloem, 2021. Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Media Gizi Indonesia.*
- Sumiaty. 2017. Pengaruh Faktor Ibu dan Pola Menyusui terhadap Stunting Baduta 6-23 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan.*
- Supriasa,dkk., 2019. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC).
- Sinclair, 2019. Complementary feeding practices among mothers and nutritional status of infants in Akpabuyo Area, Cross River State Nigeria. *SpringerPlus*
- Soehardjo, 2019. *Penilaian Status Gizi.* Jakarta: EGC.
- Stephenson *et al.* 2020. Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence From A Cross-Sectional Survey Indicate A Prominent Role For The Water, Sanitation and Hygiene Sector In Stunting Reduction. *BMC Public Health*
- Suyadi, 2019. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak.* Salemba Medika : Jakarta
- Thamaria, 2017. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Trihono, dkk., 2020. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wang,dkk., 2019. Stunting and 'overweight'in the WHO Child Growth Standards–malnutrition among

- children in a poor area of China. *Public health nutrition*.
- Wellina,dkk. 2016. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*
- Wirth,dkk., 2017. Assessment of the WHO Stunting Framework using Ethiopia as a case study. *Maternal & child nutrition*.